

Faktor-Faktor Terjadinya Stunting pada Balita (Scoping Review)

Irma S. Yuniar¹, Fita C. Laiga², Nurfadilah Kemhay³, Fajrin T. Astuti⁴, Nurmeylan
Jacobus⁵, Risni S. Mauri⁶, Anggun Sasmita⁷

¹⁻⁷ Prodi Kebidanan Universitas Muhammadiyah Manado, Indonesia

Alamat: Jln. Pandu Pangingang, Lingk III, Pandu, Kec. Bunaken, Kota Manado, Sulawesi Utara
95249, Indonesia

Korespondensi penulis: anggunsasmita@gmail.com

Abstract. : *Stunting is a growth disorder due to malnutrition that occurs in children under five years old. Stunting in children under five is a consequence of several factors that are often associated with poverty, including nutrition, health, knowledge and social and cultural factors. The aim of this research is to look at the factors that cause stunting in toddlers. The research method uses Scoping Review to map literature and identify problems or shadows in the research area to be studied. The results of the research show that data obtained that the number of stunting cases in Jorong Lubuk Sao can be worrying, the results of the data show that there is an average for each stunting indicator (TB, BB, LK) which indicates stunting. The intervention that has been carried out from the data above is by providing outreach and counseling regarding healthy food as well as introducing the electronic application ready for marriage and pregnancy (elsimil) to the local community, this is an accompanying screening application for prospective brides (catin), prospective couples of childbearing age (CaPUS), pregnant women, postpartum mothers, and families with babies aged 0-59 months. The conclusion of this research is that the stunting prevalence rate in Indonesia is still above 20%, meaning it has not reached the WHO target. Influencing factors are low levels of exclusive breastfeeding, low protein energy intake, poor provision of MP-ASI, low family income, completeness of immunizations.*

Keywords: Toddler, Stunting, factor.

Abstrak: *Stunting merupakan gangguan pertumbuhan karena malnutrisi yang terjadi pada anak-anak berusia di bawah lima tahun. Stunting pada anak balita merupakan konsekuensi dari beberapa faktor yang sering dikaitkan dengan kemiskinan termasuk gizi, kesehatan, pengetahuan serta sosial dan budaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mereview faktor-faktor terjadinya stunting pada balita. Metode penelitian menggunakan Scoping Riview untuk memetakan literature dan mengidentifikasi masalah atau kesenjangan dalam area riset yang akan diteliti. Hasil penelitian menunjukkan didapatkan data bahwa angka kasus stunting di Jorong Lubuk Sao dapat dikategorikan mengawatirkan, hasil dari data menunjukkan bahwa ada rerata di setiap indikator stunting (TB, BB, LK) terindikasi stunting. Intervensi yang telah dilakukan dari data diatas adalah dengan memberikan sosialisasi dan penyuluhan terkait makanan sehat serta pengenalan aplikasi elektronik siap nikah dan hamil (elsimil) kepada masyarakat setempat, ini merupakan aplikasi skrining pendampingan untuk calon pengantin (catin), calon pasangan usia subur (CaPUS), ibu hamil, ibu pasca persalinan, dan keluarga yang memiliki bayi usia 0-59 bulan. Kesimpulan penelitian ini yaitu angka prevalensi stunting di Indonesia masih di atas 20%, artinya belum mencapai target WHO. Faktor-faktor yang mempengaruhi adalah rendahnya ASI eksklusif, rendahnya asupan energi protein, pemberian MP-ASI yang kurang baik, rendahnya pendapatan keluarga, kelengkapan imunisasi.*

Kata kunci: Balita, Faktor, Stunting.

1. LATAR BELAKANG

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan karena malnutrisi yang terjadi pada anak-anak berusia di bawah lima tahun (Jihan Fauziah, Khansa Dinah Trisnawati, dkk, 2024). Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan

gizi. Kekurangan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tak maksimal saat dewasa (Sairah, Marizha Nurcahyani, Andy C, 2023)

Angka kejadian stunting pada anak balita masih menjadi masalah kesehatan yang perlu diwaspadai di Indonesia. Data prevalensi anak balita stunting yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO) yang dirilis tahun 2018 menyebutkan Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di South-East Asian Region setelah Timor Leste (50,5%) dan India (38,4%) yaitu sebesar 36,4% (Pusat Data dan Informasi Kemensos, 2018). Sedangkan untuk Provinsi Sulawesi Utara kota Manado pada tahun 2022 prevalensi stunting yaitu sebesar 18,4% (Satu Data Indonesia, 2023). Angka prevalensi stunting di Indonesia masih di atas 20%, artinya belum mencapai target WHO yang di bawah 20%.

Stunting pada anak balita merupakan konsekuensi dari beberapa faktor yang sering dikaitkan dengan kemiskinan termasuk gizi, kesehatan, pengetahuan serta sosial dan budaya. Faktor yang berhubungan dengan status gizi kronis pada anak balita tidak sama antara wilayah perkotaan dan pedesaan, sehingga upaya penanggulangannya harus disesuaikan dengan faktor yang mempengaruhi (*World Health Organization*, 2020). Masalah kemiskinan juga akan berdampak pada akses masyarakat yang kurang terhadap pemenuhan kebutuhan pangan maupun pelayanan kesehatan. Salah satu jenis pelayanan kesehatan berbasis masyarakat adalah pos pelayanan terpadu (Posyandu). Posyandu mempunyai manfaat untuk memantau pertumbuhan balita, pemberian vitamin A, imunisasi, stimulasi tumbuh kembang, serta edukasi tentang gizi dan kesehatan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi stunting juga salah satunya adalah rendahnya ASI eksklusif, rendahnya asupan energi protein, pemberian MP-ASI yang kurang baik, rendahnya pendapatan keluarga, kelengkapan imunisasi (Fitriani, 2022). Untuk mengatasi kejadian stunting di Indonesia, pemerintah berkomitmen untuk menurunkan angka stunting melalui beberapa kebijakan kesehatan. Kebijakan tersebut berupa program yang direncanakan Kementerian Kesehatan (Kemenskes) RI di antaranya Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK), Pemberian Makanan Tambahan (PMT), dan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Kemenskes RI, 2018).

Stunting merupakan kondisi yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, sehingga stunting pada anak balita dapat menjadi indikator kunci kesehatan ibu dan bayi. Stunting

adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Stunting mengacu pada terhambatnya pertumbuhan fisik yang *irreversible* disertai dengan penurunan kognitif yang dapat berlangsung seumur hidup dan berpengaruh pada generasi berikutnya.

Dampak dari anak dengan stunting dapat bersifat langsung dan jangka panjang, diantaranya yaitu meningkatkan morbiditas serta mortalitas dan perkembangan. Balita pendek (*stunted*) dan sangat pendek (*severely stunted*) adalah balita dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*). Penentuan stunting pada anak dilakukan dengan cara pengukuran panjang badan untuk anak di bawah 2 tahun dan tinggi badan untuk anak diatas 2 tahun dengan menggunakan alat antropometri untuk menilai kecukupan gizi anak (Voth-Gaeddert LE et al, 2018)

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah *scoping review*. *Scoping review* ini memiliki tujuan untuk memetakan literature atau untuk menggali informasi mengenai aktivitas penelitian terkait topik yang akan diteliti dan mengidentifikasi masalah-masalah atau kesenjangan dalam area riset yang akan diteliti. Oleh karena itu, *scoping review* ini dapat memberikan informasi dasar mengenai kebutuhan penelitian yang mungkin bisa dilakukan.

(Arksey & O'Malley, 2005) menerbitkan kerangka metodologi pertama untuk dapat melakukan *scoping review* dengan tujuan menjelaskan kapan serta bagaimana tindakan tersebut bisa dilakukan. Dan mereka mengusulkan ada proses tahapan-tahapan untuk melakukannya antara lain, yaitu:

1. Mengidentifikasi pertanyaan penelitian
2. Mengidentifikasi studi yang relevan
3. Pemilihan studi
4. Memetakan data
5. Menyusun, meringkas dan melaporkan hasil serta pembahasannya
6. Latihan konsultasi opsional (Clara Sabrina, 2023)

Strategi pencarian yang efektif dengan merumuskan pertanyaan yang akan digunakan dalam pencarian literatur. Dalam proses ini framework menggunakan PEOs. Untuk membentuk pertanyaan dan untuk mencari literatur.

Tabel 1 *framework*

Population	E (Eksposure)	O (Outcomes)
Balita yang mengalami stunting	Stunting	Faktor-faktor terjadinya stunting

Kriteria Inklusi

- a) Diterbitkan menggunakan bahasa ingris dan bahasa Indonesia
- b) Diterbitkan sejak tahun 2019 sampai dengan 2024
- c) Artikel membahas tentang stunting
- d) Artikel yang membahas mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya stunting
- e) Artikel nasional dan internasional

Kriteria Eksklusi

- a) Dokumen laporan ataupun draf kebijakan pedoman dari WHO atau organisasi tertentu
- b) Jurnal yang tidak dapat diakses full teks
- c) Artikel penelitian mengenai kondisi psikologiogis ibu yang anaknya mengalami stunting
- d) Artikel penelitian yang tidak membahas tentang faktor-faktor penyebab terjadinya stunting
- e) Artikel penelitian mengenai dampak psikologis pada ibu yang anaknya mengalami stunting

Dalam melakukan pencarian *evidence* ini, digunakan database yang relevan yaitu menggunakan database seperti Google Scholar. Setelah menentukan database yang relevan kemudian peneliti membuat kata kunci yang digunakan yaitu:

1. *Toddler*
2. *Factor stunting*

Untuk menspesifikkan pencarian literature, kemudian menentukan periode pencarian literature yang pada studi ini dibatasi pada artikel yang di publish pada 5 tahun terakhir terhitung dari tahun 2019-2024 dan artikel yang dipilih bersifat free full text atau open access.

Dalam proses seleksi artikel ini peneliti menggunakan *prisma flow chart* untuk mendeskripsikan secara transparan proses yang sudah dilakukan. *Prisma flow chart* dinilai tepat digunakan karena penggunaannya dapat meningkatkan kualitas dalam melakukan penyaringan jurnal sesuai dengan kriteria.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui sosialisasi dan program pencegahan stunting yang menyeluruh. Sosialisasi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang stunting, tetapi juga untuk memberikan informasi tentang langkah-langkah konkret yang dapat dilakukan untuk mencegah stunting pada anak-anak. Langkah-langkah ini meliputi aspek nutrisi, perawatan kesehatan, stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak, serta pentingnya akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak anak-anak yang termasuk dalam kategori stunting di Posyandu. Oleh karena itu, diperlukan tindakan preventif yang efektif untuk meminimalisir peningkatan kasus stunting di wilayah tersebut.

Upaya penanggulangan stunting dilakukan melalui penguatan intervensi gizi spesifik dan sensitif. Zulfikar (2023) menyatakan bila intervensi gizi spesifik adekuat 90% akan berkontribusi dalam penurunan stunting sebesar 20%. Penanggulangan stunting tidak dapat hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi perlu melibatkan berbagai pemangku kepentingan terutama di tingkat daerah. Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) memegang peran sebagai ujung tombak pengentasan stunting, terutama dalam upaya promotif dan preventif. Kolaborasi antara Puskesmas, dinas kesehatan, pemerintah daerah, serta tokoh daerah dan pemangku kepentingan lainnya sangat penting dalam upaya menekan angka prevalensi stunting.

Intervensi gizi spesifik menasar penyebab langsung stunting yang meliputi kurangnya asupan makanan dan gizi serta penyakit infeksi. Umumnya, intervensi ini dilakukan oleh sektor kesehatan. Terdapat tiga kelompok intervensi gizi spesifik yaitu Intervensi prioritas, yaitu intervensi yang diidentifikasi memiliki dampak langsung pada pencegahan stunting dan ditujukan untuk menjangkau semua sasaran prioritas. Selanjutnya adalah Intervensi pendukung, yaitu intervensi yang berdampak secara tidak langsung pada pencegahan stunting melalui mekanisme perbaikan gizi dan kesehatan, yang dilakukan setelah intervensi prioritas terpenuhi.

Dengan adanya sosialisasi dan program pencegahan stunting yang efektif, diharapkan dapat mengurangi angka kasus stunting dan meningkatkan kesehatan serta kualitas hidup anak-anak di Posyandu. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga kesehatan, masyarakat, dan stakeholder terkait lainnya, sangat diperlukan dalam implementasi program ini agar dapat mencapai hasil yang optimal.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Angka prevalensi stunting di Indonesia masih di atas 20%, artinya belum mencapai target WHO. Faktor-faktor yang mempengaruhi stunting juga salah satunya adalah rendahnya ASI eksklusif, rendahnya asupan energi protein, pemberian MP-ASI yang kurang baik, rendahnya pendapatan keluarga, kelengkapan imunisasi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui sosialisasi dan program pencegahan stunting yang menyeluruh.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan data bahwa angka kasus stunting di Jorong Lubuk Sao dapat dikategorikan mengkhawatirkan, hasil dari data menunjukkan bahwa ada rerata di setiap indikator stunting (TB, BB, LK) terindikasi stunting. Intervensi yang telah dilakukan dari data diatas adalah dengan memberikan sosialisasi dan penyuluhan terkait makanan sehat serta pengenalan aplikasi elektronik siap nikah dan hamil (elsimil) kepada masyarakat setempat, ini merupakan aplikasi skrining pendampingan untuk calon pengantin (catin) calon pasangan usia subur (CaPUS), ibu hamil, ibu pasca persalinan, dan keluarga yang memiliki bayi usia 0-59 bulan.

Melalui sosialisasi dan penyuluhan ini diharapkan Masyarakat memiliki pengetahuan mengenai dampak dan resiko stunting serta pencegahan yang sesuai. Kemudian pada tahap akhir kami melakukan program kerja dengan membagikan makan “empat sehat lima sempurna”.

REFERENSI

- Zogara, A. U., & Pantaleon, M. G. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(02), 85–92.
- Wati, S. K., Kusyani, A., & Fitriyah, E. T. (2021). Pengaruh faktor ibu (pengetahuan ibu, pemberian ASI-eksklusif & MP-ASI) terhadap kejadian stunting pada anak. *Journal of Health Science Community*, 2(1), 40–52.
- Rahmawati, N. F., Fajar, N. A., & Idris, H. (2020). Faktor sosial, ekonomi, dan pemanfaatan posyandu dengan kejadian stunting balita keluarga miskin penerima PKH di Palembang. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 17(1), 23–31.
- Rahmah, A. A., Yani, D. I., Eriyani, T., & Rahayuwati, L. (2023). Hubungan pendidikan ibu dan keterpaparan informasi stunting dengan pengetahuan ibu tentang stunting. *Journal of Nursing Care*, 6(1), 1–10.
- Noorhasanah, E., Tauhidah, N. I., & Putri, M. C. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tatah Makmur Kabupaten Banjar. *Journal of Midwifery and Reproduction*, 4(1), 13–20.
- Holbala, D., Nur, M. L., & Boeky, D. L. (2022). Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap kejadian stunting. *Jurnal Pangan Gizi dan Kesehatan*, 11(2), 169–177.
- Hamzah, W., Haniarti, H., & Anggraeny, R. (2021). Faktor risiko stunting pada balita. *Jurnal Surya Muda*, 3(1), 33–45.
- Firrahmawati, L., Khotimah, N., & Munawaroh, M. (2023). Analisis faktor penyebab yang mempengaruhi kejadian stunting. *Jurnal Kebidanan*, 12(1), 1–11.
- Domili, I., Tangio, Z. N., Arbie, F. Y., Anasiru, M. A., & Labatjo, R. (2022). Pola asuh pengetahuan pemberian makan pada balita stunting. *Jurnal GIZIDO*, 14(1 Mei), 83–91.
- Dewi, A. P. S., Kusumastuti, K., & Astuti, D. P. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak balita. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 13(2), 549–555.
- Alfarisi, R., Nurmalasari, Y., Nabilla, S., Dokter, P. P., Kedokteran, F., & Malahayati, U. (2019). Status gizi ibu hamil dapat menyebabkan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(3), 271–278.